



Pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Dwi Renaldy Putra^{1*}, David Pangaribuan², Panata Bangar Hasioan Sianipar³

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Perjuangan No.81, RT.003/RW.002 17143 Kota Bekasi, Jawa Barat

*Korespondensi penulis: 202110315107@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract. *Accurate and transparent financial reporting is crucial in building investor trust and ensuring the confidence of other stakeholders. However, earnings management remains a key concern in accounting and finance as it affects the quality of financial information and economic decision-making. This study aims to analyze the influence of Capital Intensity, Managerial Ownership, and Profitability on Earnings Management, with Firm Size as a moderating variable. Using a quantitative approach with the deducto hypothetico verifikatif method, this study empirically tests hypotheses through inferential statistical analysis. The results show that Capital Intensity and Managerial Ownership have a negative effect on Earnings Management, while Profitability has a positive effect. Furthermore, Firm Size does not moderate the effect of Capital Intensity on Earnings Management but weakens the influence of Managerial Ownership and strengthens the effect of Profitability on Earnings Management. This study is expected to provide insights for investors, managers, and regulators in understanding the factors influencing earnings management practices and their implications for financial reporting quality.*

Keywords: *Earnings Management, Capital Intensity, Managerial Ownership, Profitability, Firm Size.*

Abstrak. Pelaporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting dalam membangun kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Namun, fenomena manajemen laba masih menjadi perhatian dalam dunia akuntansi dan keuangan karena dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *deducto hypothetico verifikatif*, di mana hipotesis yang disusun berdasarkan teori diuji secara empiris menggunakan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Modal dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sedangkan Profitabilitas berpengaruh positif. Selain itu, Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Intensitas Modal terhadap Manajemen Laba, tetapi mampu memperlemah pengaruh Kepemilikan Manajerial serta memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor, manajer, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba serta implikasinya terhadap kualitas laporan keuangan.

Kata kunci: Manajemen Laba, Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pelaporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting untuk membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya di era ekonomi global yang semakin kompleks. Namun, fenomena manajemen laba terus menjadi perhatian dunia akuntansi dan keuangan. Karena pengaruhnya terhadap kualitas informasi keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi, manajemen laba, yang merujuk pada upaya manajer untuk mengubah

laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi umum, telah menjadi subjek penelitian yang signifikan.

Data keuangan yang menunjukkan kinerja bisnis disebut laporan keuangan, yang merupakan saran paling penting dalam proses pengambilan keputusan perekonomian perusahaan. Salah satu cara untuk menganalisis pencapaian dalam pengelolaan perusahaan adalah melalui pelaporan keuangan; manajemen laba adalah strategi akuntansi yang digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan dan performa keuangan (Wardana *et al.*, 2024). Jika suatu perusahaan menghasilkan laba yang signifikan, itu menunjukkan bahwa pengelolaan telah berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika perusahaan menghasilkan laba rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk mengelola labanya.

Informasi tentang laba sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan karena laba berfungsi sebagai dasar bagi perusahaan untuk menentukan seberapa besar kebijakan dividen dan dipandang sebagai penentu atau pedoman dalam menentukan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan serta mampu memprediksi laba dalam menentukan seberapa besar perusahaan mendapatkan keuntungan (Ayu, 2019). Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan menilai posisi keuangan. Keputusan dan kebijakan yang diambil dalam proses laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Saat menyusun laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual dipilih karena dapat menampilkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Pada umumnya manajemen akan memilih kebijakan tersebut agar dapat memberikan laba pelaporan yang baik dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan agar dapat menarik perhatian para investor, dimana semuanya memerlukan informasi laporan keuangan tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan perusahaan serta kinerja serta dapat mengambil keputusan dari hasil laporan keuangan yang dilihat (Yuliana *et al.*, 2023).

Evaluasi kinerja perusahaan sangat penting seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat secara khusus perubahan lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh tantangan. Sehingga dibutuhkan informasi yang objektif dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan adalah besarnya laba yang diperolehnya. Manajemen akan mengambil tindakan ketika muncul kondisi dimana manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang direncanakan semula. Fleksibilitas yang dimungkinkan oleh standar akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi (dalam arti positif) laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada

saat akan dilaporkan. Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik dalam menghasilkan nilai atau laba yang maksimal dalam kegiatannya sehingga dalam keadaan seperti ini, manajemen sebagian besar memilih metode akuntansi yang paling tepat. Praktik manajemen laba adalah hal yang logis karena fleksibilitas akuntansi yang memungkinkan manajer dalam mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Untuk bertahan dalam pasar global, bisnis harus menghadapi persaingan yang ketat, terutama di industri manufaktur Indonesia. Pada persaingan yang kuat, semua perusahaan akan dituntut untuk membuat produk yang bermanfaat bagi pelanggan. Selain itu, perusahaan harus mampu mengelola keuangan dengan baik dan benar, sehingga dapat menjamin bisnis tetap beroperasi (Lutfi *et al.*, 2019), manajemen perusahaan bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan keuangan perusahaan.

Beberapa contoh kasus Manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu Kasus PT Garuda Indonesia Tbk (2018-2019) dimana pada tahun tersebut Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar US \$809.846 padahal kerugian yang sebenarnya adalah sebesar US \$244.96 juta. Kasus ini terungkap pada tahun 2019 ketika dua komisaris Garuda menolak menandatangani laporan keuangan karena meragukan pengakuan pendapatan dari kerjasama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dengan PT Mahata Aero Teknologi. Masalah utamanya terletak pada pengakuan pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US \$239.94 juta. Kemudian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada Garuda Indonesia, dengan membayar denda masing-masing Rp100 juta. Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan (*Member of BDO International*) dibekukan izinnya selama 12 bulan. Bursa Efek Indonesia menjatuhkan denda sebesar Rp250 juta kepada Garuda (Christian *et al.*, 2024).

Kasus selanjutnya terdapat pada PT Hanson International Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kronologi kasus ini berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2016 dan OJK melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut dan menemukan adanya pelanggaran. OJK menemukan bahwa Hanson International melakukan pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan) 44 tentang “Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat”, kemudian perusahaan dianggap melakukan *overstated* (pengelembungan) pendapatan sebesar Rp613 miliar dari total pendapatan yang dilaporkan sebesar Rp732 miliar. Pelanggaran ini terkait dengan pengakuan pendapatan dari penjualan kavling siap bangun (Kasiba) yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Setelah mengetahui hal tersebut OJK menjatuhkan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp500

juta kepada PT Hanson International Tbk. Benny Tjokrosaputro sebagai Presiden Direktur dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp5 miliar dan OJK memberikan sanksi berupa larangan menjadi pihak utama di industri jasa keuangan selama 3 tahun kepada Benny Tjokrosaputro, dan perusahaan diharuskan melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan tahun 2016 (Siswanto *et al.*, 2022).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti Intensitas modal. Intensitas modal merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Intensitas modal dapat didefinisikan sebagai modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam aset tetap dan persediaan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi cenderung akan melakukan manipulasi dengan tujuan untuk memperoleh laba (Majduddin Nur, 2020). Perhitungan rasio-rasio dapat digunakan untuk mengetahui proporsi aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Salah satunya, rasio intensitas aset tetap, yang menunjukkan proporsi aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan, menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba (Rengga & R, 2024).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah Profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memperoleh laba bersih dari penjualan dan mengelola aset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan variabel yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Intensitas modal, yang menunjukkan jumlah investasi dalam aset tetap, dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan. Seorang manajer menggunakan manajemen laba untuk mengubah laporan posisi keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Chandra dan Saragih, 2022), ada dua perspektif yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba lainnya ialah Kepemilikan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarto dan Riswandari (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Suryono (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian terkait Profitabilitas yang dilakukan oleh Kusumawati (2019) menemukan bahwa Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Yuyeta (2020) menemukan bahwa Profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan dengan cara apapun menurut *log total aset*, perusahaan yang besar biasanya mempunyai kompleksitas operasional dan kebutuhan dana yang lebih besar dan mungkin memiliki pemangku kepentingan yang banyak. Maka Ukuran perusahaan akan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (Kusumawati dan Setiawan, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Panggabean (2020) memperlihatkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Khairunisa *et al.*, (2019) dan Paramitha & Idayati (2020) mengatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini diyakini bahwa Ukuran perusahaan mempengaruhi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar sering kali menghadapi tuntutan operasional yang kompleks dan persyaratan pendanaan yang dignifikan, yang mengakibatkan basis pemangku kepentingan yang lebih luas. Situasi ini dapat menyebabkan tindakan manajemen laba karena perusahaan-perusahaan ini merasa tertekan untuk melaporkan hasil keuangan yang sejalan dengan harapan pemangku kepentingan. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil juga berpartisipasi dalam manajemen laba, didorong oleh keinginan untuk menghasilkan laba yang substansial untuk menarik para calon investor (Kusumawati & Setiawan, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Agency pertama kali di ungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen laba muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah (*principal*) dengan perusahaan (*agent*) (Rusdyanawati *et al.*, 2021). Jensen dan Meckling meyakini bahwa kedua kelompok tersebut memiliki tujuan utama untuk meningkatkan harga diri. Jadi ada alasan untuk percaya bahwa manajemen tidak selalu mengikuti praktik terbaik. Investor dapat mengatasi situasi ini dengan memberikan kompensasi yang sesuai kepada manajemen dan menerapkan sistem pemantauan yang bertujuan untuk mengurangi tugas manajemen yang bertentangan dengan kepentingan investor (Wardana *et al.*, 2024).

Pihak *principal* melimpahkan otoritas kepada agent untuk mengelola perusahaan. Sebagai pengelola, pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan saat ini maupun prospek bisnis mendatang dibandingkan para pemegang saham. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan, pemegang saham sangat bergantung kepada informasi yang

oleh dimiliki oleh manajemen. Namun, secara alamiah, manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan para pemegang saham, Eisenhardt (1989) menjelaskan terdapat tiga sifat manusia dalam teori keagenan yakni:

- 1) Pribadi yang mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- 2) Pribadi yang memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*)
- 3) Pribadi yang menghindari risiko (*risk averse*)

Dari sifat tersebut, manajemen akan mengedepankan kepentingan dirinya terlebih dahulu. Hal inilah yang mendorong manajemen sebagai agen untuk menggunakan pengetahuannya untuk menggunakan angka-angka akuntansi untuk memenuhi keinginannya, termasuk mempublikasikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta dalam perusahaan. Konsep manajemen laba dimulai dari pendekatan teori agensi.

Keterkaitan Intensitas Modal dengan teori keagenan ialah:

- 1) Persusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan memiliki aset tetap yang besar, seperti mesin, bangunan dan infrastruktur. Informasi terkait efisiensi penggunaan modal ini lebih mudah dimanipulasi oleh manajer karena pemilik atau prinsipal tidak memiliki akses langsung terhadap detail operasionalnya.
- 2) Manajer mungkin menggunakan fleksibilitas akuntansi agar dapat memanipulasikan laporan keuangan dan dapat menunjukkan efisiensi dari penggunaan modal.

Keterkaitan Kepemilikan Manajerial dengan teori keagenan ialah:

- 1) Teori keagenan mengatakan jika manajer memiliki saham dalam perusahaan maka mereka cenderung memiliki kepentingan yang selaras dengan pemilik. Hal ini dikarenakan nilai saham mereka juga bergantung pada keberhasilan perusahaan.
- 2) Dengan kepemilikan manajerial, maka manajer lebih termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang daripada melakukan manajemen laba untuk kepentingan jangka pendek.

Keterkaitan Profitabilitas dengan teori keagenan ialah:

- 1) Tekanan untuk memenuhi ekspektasi, pemilik dan pemegang saham memiliki ekspektasi terhadap profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas tidak sesuai harapan, manajer mungkin merasa tertekan untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi target atau mempertahankan citra positif perusahaan.
- 2) Karena manajer memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi keuangan dibandingkan pemilik, mereka dapat memanfaatkan celah ini untuk mengatur laba

sesuai dengan kepentingan pribadi, misalnya, untuk mendapatkan bonus atau insentif kinerja.

Keterkaitan Manajemen Laba terhadap Intensitas modal, Kepemilikan manajerial dan Profitabilitas dengan teori keagenan ialah:

- 1) Tingginya intensitas modal memberikan peluang bagi manajer untuk menggunakan metode akuntansi tertentu untuk mengatur laba.
- 2) Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan manajer melakukan manajemen laba, karena kepentingan mereka terkait dengan kinerja nyata perusahaan. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah, konflik kepentingan lebih besar dan peluang terjadinya manajemen laba meningkat.
- 3) Perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih rentan terhadap praktik manajemen laba, terutama jika manajer ingin menunjukkan kinerja keuangan yang stabil atau meningkat.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori signal pertama kali dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977. Menurut Stephen A. Ross, teori signal merupakan teori yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dasar teori ini adalah manajer dan pemegang saham tidak mempunyai informasi yang sama. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Ichwan Syahrul Gunawan *et al.*, 2024).

Mengembangkan model di mana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Sinyal adalah tindakan manajemen Perusahaan yang menunjukkan kepada investor bagaimana manajemen menilai prospek Perusahaan (Puspita & Machdar, 2025).

Teori Signaling menguraikan bagaimana sebuah perusahaan dapat bertindak untuk mendapatkan data atau data kepada investor tentang perspektif manajemen tentang tujuan masa depan perusahaan. Investor akan menggunakan data ini untuk membuat keputusan investasi (Vincent Venansius, 2025)

3. METODE PENELITIAN

Dalam ranah filosofis, penelitian dengan pendekatan kuantitatif disebut sebagai *deducto hypothetico verifikatif*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, diperoleh dari situs www.idx.co.id serta situs resmi

perusahaan terkait. Dan pengambilan data dilakukan pada bulan Novermber 2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijelaskan hubungan antara varibel bebas, yaitu intensitas modal, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap manajemen laba sebagai variabel terikat, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023. Perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini meliputi perusahaan dalam sektor barang konsumsi, industri dasar dan kimia, dan aneka industri.

Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam pengambilan sampel. "*purposive sampling*" adalah teknik pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi yang maksimal.

Kriteria penentuan sampel penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut selama periode 2021-2023.
- 3) Laporan keuangan menggunakan mata uang IDR selama periode 2021-2023.
- 4) Laporan keuangan yang tidak menyediakan informasi lengkap mengenai variabel yang akan diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 sebagai objek penelitian. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs dari masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

NO	KRITERIA SAMPEL PENELITIAN	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Perusahaan Manufaktur Industri konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023	55
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut selama periode 2020-2023	55
3	Laporan keuangan menggunakan mata uang IDR selama periode 2020-2023	(2)
4	Laporan keuangan yang tidak menyediakan informasi lengkap mengenai variabel yang akan diteliti.	(2)
	Sampel (51x 4 tahun)	204

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas maka sampel akhir yang digunakan dan di oleh peneliti sebanyak 204 sampel dalam bentuk laporan tahunan masing-masing perusahaan. Data tersebut terdiri dari seluruh variabel penelitian yaitu Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Manajemen Laba

Capital intensity atau Intensitas modal merujuk pada investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang merupakan aset penting untuk mendukung proses produksi dan menghasilkan laba. Investasi ini menimbulkan beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan oleh perusahaan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Capital intensity atau Intensitas modal adalah ukuran investasi yang dilakukan oleh perusahaan, terutama yang terkait dengan investasi pada aset tetap atau modal fisik. Dimana hal ini akan mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mengalokasikan dananya pada aset tetap dibandingkan dengan total asetnya, dengan demikian kegiatan tersebut dapat menggambarkan tingkat intensitas modal perusahaan dalam mendukung operasionalnya (Sagala & Simbolon, 2021).

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel Intensitas Modal sebesar 0,065 atau lebih kecil dari 0,10 dengan nilai koefisien -0,014. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi konflik keagenan karena tujuan mereka lebih selaras dengan para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham manajer, maka semakin aktif mereka dalam mengelola perusahaan demi meningkatkan nilainya. Manajer dengan kepemilikan saham yang tinggi biasanya berperilaku menguntungkan bagi perusahaan, sementara kepemilikan saham yang rendah dapat memicu adanya tindakan yang lebih berisiko bagi perusahaan demi keuntungan pribadi (Kusumawati & Setiawan, 2019).

Manajemen laba sangat dipengaruhi oleh motivasi dari pihak manajemen perusahaan. Perbedaan motivasi ini menghasilkan persentase manajemen laba yang bervariasi, misalnya antara manajemen yang memiliki saham di perusahaan dan manajemen yang tidak memiliki saham. Kepemilikan saham oleh manajemen memengaruhi kebijakan dan keputusan terkait metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Persentase kepemilikan saham tertentu oleh manajemen cenderung memengaruhi tindakan manajemen laba, dalam penelitian yang dilakukan oleh Warfield *et al.*, (1995) (dalam Cahyani & Suryono, 2020), menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,041 atau lebih kecil dari 0,10 dengan nilai koefisien -0,013. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui aktivitas bisnisnya. Saat menanamkan modal, investor sering kali tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, karena profitabilitas mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam beroperasi untuk menghasilkan laba. Tanpa adanya laba, maka perusahaan akan sulit dalam menarik minat investor (Nesta & Amir, 2023).

Profitabilitas mencerminkan suatu prestasi atau kebanggaan yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam mencetak profit yang baik. Tingginya profitabilitas juga menarik minat investor karena menawarkan tingkat pengembalian yang menguntungkan.

Namun, jika rasio profitabilitas rendah, maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba guna untuk meningkatkan laba yang dilaporkan di laporan keuangan (Paramitha & Idayati, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel Profitabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,10 dengan nilai koefisien 0,066. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Ukuran Perusahaan tidak Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal terhadap Manajemen Laba

Capital intensity punya kaitan yang erat dengan investasi perusahaan dan juga aset tetap. Secara umum, perusahaan yang punya aset tetap yang besar cenderung memiliki laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap kecil (Prabowo & Sahlan, 2022). Jika Ukuran perusahaan makin besar, biasanya intensitas modal dan asetnya juga makin tinggi dan hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas akan aset tentu akan menjadi sumber energi yang besar dan juga dapat mempengaruhi manajemen laba yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Intensitas modal terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel Intensitas Modal sebesar 0,116 atau lebih besar dari 0,10.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amiah, 2021). Yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara Intensitas modal dengan Manajemen Laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara intensitas modal dan manajemen laba, sehingga efeknya tetap sama di berbagai skala perusahaan.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan informasi antara agen dan prinsipal, di mana agen cenderung lebih diuntungkan. Namun, konflik kepentingan antar pihak dapat berkurang jika eksekutif perusahaan juga bertindak sebagai direktur sekaligus memiliki saham yang dikuasainya. Walaupun demikian, manajer yang berinvestasi pada perusahaannya tentu

mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut. Maka dari itu, manajemen cenderung mendukung investor yang menginginkan dividen tinggi, meskipun hal ini dapat merugikan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam hal ini, manajer mungkin melakukan manipulasi laba tanpa memperhatikan kelangsungan perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan temuan oleh Zakia dkk (2019) (Wardana *et al.*, 2024). Selain itu, studi Pambudi & Hidayat (2019) (Dan *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa *Managerial ownership* berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,011 atau lebih kecil dari 0,10, dengan nilai koefisien - 9,978E-8. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi dan memperlemah pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi & Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dapat memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat melemahkan dampak kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, tergantung pada bagaimana faktor seperti pengawasan, transparansi, dan insentif manajerial berperan dalam perusahaan besar atau kecil.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Menurut Mariani dan Suryani (2021), Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, salah satunya dilihat dari total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuannya dalam melakukan penjualan. Peningkatan ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Amiah, 2021)

Besarnya profitabilitas yang diperoleh akan menyebabkan tingginya manajemen laba perusahaan yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang besar juga memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola manajemen laba mereka. Teori agensi menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan Ukuran perusahaan untuk memaksimalkan kinerja (Amiah, 2021).

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Seperti yang dilihat bahwa tingkat signifikansi dari variabel profitabilitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,10, dengan nilai koefisien 3,407E-6. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi dan memperkuat

pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habibie & Parasetya, 2022), yang menyatakan semakin besar Ukuran Perusahaan maka, semakin kuat pengaruh profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Ukuran perusahaan sebagai moderator positif memperkuat hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba. Artinya, semakin besar perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan memanfaatkan profitabilitasnya untuk melakukan manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Artinya, semakin tinggi Intensitas modal dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan Manajemen Laba. Variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Artinya, maka semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan manajemen laba. Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Artinya, bahwa semakin tinggi Profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan tidak Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal terhadap Manajemen Laba. Artinya, bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara Intensitas modal dengan Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Artinya, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi dan memperlemah pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen laba. Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Artinya, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dapat memoderasi.

DAFTAR REFERENSI

- Amiah, N. (2021). Profitabilitas, intensitas modal dan penghindaran pajak: Ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 63–73.
- Antari Yuliana, N., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.986>
- Ayu, B. D. P. (2019). Pengaruh insentif pajak dan insentif non-pajak terhadap manajemen laba. 1–10.

- Cahyani, A. C. E., & Suryono, B. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–20.
- Chandra, V., & Saragih, J. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 2238–2256. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2446>
- Christian, N., Derista, F., Frederica, V., Akuntansi, P. S., & Batam, U. I. (2024). SEIKO: Journal of Management & Business. *Analisis cash flow shenanigans pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1), 364–375.
- Dan, D., Feb, A., & Muhammadiyah, U. (2019). Pengaruh penghindaran pajak, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016). 1(1).
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ichwan Syahrul Gunawan, D. S. A., & Triana Zuhrotun Aulia. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 39–55. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2275>
- Kusumawati, E., & Setiawan, A. (2019). The effect of managerial ownership, institutional ownership, company growth, liquidity, and profitability on company value. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 136–146.
- Lutfi, B., Yuswar, B., & Vertari, S. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Majduddin Nur, A. (2020). Pengaruh perencanaan pajak, intensitas modal, dan kompensasi manajemen terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021). 2, 1–11.
- Nesta, K. A., & Amir. (2023). The effect of capital structure, profitability, leverage and company size on company value. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i2.18204>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Prabowo, A., & Sahlan, R. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel (moderating) (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74. <https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5126>

- Puspita, D., & Machdar, N. M. (2025). Profitabilitas ditinjau menggunakan struktur modal, pertumbuhan perusahaan, modal kerja dan penjualan bersih. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi Volume*, 3(1), 46–55.
- Rengga, S., & R, A. (2024). The effect of tax planning, free cash flow, capital intensity ratio, and company size on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3378–3394. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Rusdyanawati, E., Mahsina, M., & Hidayati, K. (2021). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i2.32>
- Siswanto, Y. P., Dananjaya, Y., & Soeindra, V. (2022). Fraudulent analysis of financial statements on real estate & property companies 2015-2019: Hexagon theory approach. *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 9(3), 709–716.
- Vincent Venansius, C. D. W. F. (2025). Eksplorasi kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility di sektor energi Indonesia. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 5(1), 1–12.
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir, A. (2024). Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Owner*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2056>